

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting untuk dijadikan sebagai rujukan dalam sebuah penelitian, terutama penelitian terkait tema modal sosial telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Zaqiah Ramdani dan Tuti Karyani, tahun 2020, dengan judul temuan penelitiannya dipublikasikan dalam jurnal pemikiran masyarakat ilmiah dengan judul Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Agrowisata dan Dampaknya terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi khusus Agrowisata di Desa Flory, Sleman, Yogyakarta) di antara Desa Tridadi dan Desa Tlogadi melalui wisata kuliner dan outbound. Mereka juga mengajak pemuda sempat untuk membantu mengembangkan daerah tersebut dengan mengganti namanya menjadi Desa Flory.

Penelitian kedua dilakukan oleh Dwi Pratiwi Wulandari tahun 2019 dengan judul jurnal Ensiklopedia Jurnal, Penelitian dan Publikasi Hasil Penelitian Ensiklopedia, merilis analisis bagaimana perkembangan pariwisata telah mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Kersik Tuo, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci. Hasil dari penelitian ini adalah saat ini, pertumbuhan pariwisata telah berhasil memperluas pilihan lapangan kerja, yang pada awalnya hanya memiliki empat jenis peluang kerja, menjadi peluang bisnis yang telah tumbuh dari tujuh menjadi empat belas. Pertumbuhan pariwisata telah berdampak positif pada keadaan sosial ekonomi penduduk Desa Kersik Tuo, terlihat dari peningkatan prospek bisnis dan lapangan kerja.

Penelitian ketiga dilakukan oleh jurnal Pendidikan Bisnis dan Akutansi menerbitkan makalah karya I Made Sudiarta, Naswan Suharsono, dan Lulup Endah Trpalupi pada tahun 2021 berjudul Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. Menurut temuan penelitian, dengan asumsi gaji bulanan rata-rata Rp 2.857.125. Pengaruh perkembangan wisatawan terhadap status sosial ekonomi masyarakat di Desa Purwakerthi masuk dalam kategori setuju, dengan skor 14.220. dengan skor 12.733 di sektor bisnis dan skor 9.454 dalam luasnya pekerjaan, masing-masing termasuk dalam kategori yang kuat dan setuju.

Penelitian keempat dilakukan oleh Safuridar dan Puty Andiny dampak pengembangan ekowisata hutan mangrove terhadap Aspek Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Kuala Langsa, Aceh, diterbitkan pada tahun 2020 yang terbit pada Business and Accounting

Education Journal. Hasil dari penelitian ini adalah pertumbuhan ekowisata di hutan mangrove berpotensi meningkatkan keterlibatan masyarakat. Efek tambahan termasuk menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan, peningkatan PAD, dan banyak lagi. Di sisi lain, konflik sosial masyarakat paling kecil berpengaruh terhadap pertumbuhan hutan Mangrove. Tingkat pertumbuhan sosial dan ekonomi di lingkungan ini secara substansial didukung oleh keberadaan hutan mangrove. Hasil hutan yang sangat dihargai dari segi ekonomi dapat diperoleh dari hutan mangrove.

Penelitian kelima dilakukan oleh Muhammad Hanif, Dhinar Ayu Maharani, dan Parji tahun 2021 dengan judul jurna Pendidikan Indonesia menerbitkan artikel tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Pupus, Kecamatan Ngebel, sebagai hasil dari pengembangan destinasi wisata Mloko Sewu. Berdasarkan temuan penelitian dapat dikatakan bahwa keinginan untuk menampilkan aspek unik Kabupaten Ngebel menjaddi katalis pertumbuhan pariwisata Mloko Sewu. Selain itu, diketahui bahwa manajemen Mloko Sewu bertanggung jawab penuh untuk mengawasi pariwisata di sana, tanpa keterlibatan dzri pemerintah Kabupaten Ponorogo. Pertumbuhan destinasi wisata Mloko sewu di Desa Pupus telah memberikan sejumlah pengaruh bagi penduduk setempat, antara lain perubahan kualitas hidup masyarakat sejumlah pengaruh bagi penduduk setempat, antara lain perubahan kualitas masyarakat, peningkatan prubahan kualitas hidup masayraakat, peningkatan pendapatan penduduk mendirikan Perusahaan di dekat pariwisata Mloko Sewu dan Menciptakan lapangan kerja baru dan kemungkinan pengimpangan sosial.

Penelitian keenam dilakukan oleh M. Sarifudin, Saudati Nur S, dan Gentur Jalunggono tahun 2019 dengan judul Analisi jurnal direktori Ekonomi menerbitkan artikel yang berjudul “pengaruh Sosial Wisata Petualangan Terhadap Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan mAsyarakat.” Pengaruh sosial peneltian ini terhadap pelestarian seni dna budaya dirasakan oleh warga desa Candirejo. Hal ini terjadi sebagai akibat dari fakta bahwa salah satu paket perjalanan yang tersedia untuk wisatawan meliputi seni dan budaya. Pertumbuhan desa wistaa juga memiliki kemampuan untuk merevitalisasi seni dan budaya desa Candirejo yang sempat hilang akibat dari zaman.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Rinnanik dan Ahmad Mustafa tahun 2021 dengan jurnal manajemen menerbitkan artikel berjudul “Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pengembangan Wisata Hutan Mengrove di Kabupeten Lampung Timur”. Hasil dari penelitian ini adalah dalam rangka mempromosikan wisata hutan mangrove, masyarakat umumnya

bekerja sama dengan kelompok yang tergabung dalam usaha milik desa, Lembaga sosial masyarakat, dan organisasi kepemudaan. Cara orang berperilaku di tempat wisata telah berubah. Karena perubahan Bahasa dan asosiasi di destinasi wisata, pendapatan masyarakat meningkat 12% hingga 17 % sejak munculnya wisata hutan mangrove. Ibu rumah tangga dapat berkontribusi dalam memperbaiki keadaan keuangan keluarga dengan mendapatkan penghasilan harian dari wisata hutan mangrove. Bahasa ini telah berkembang menjadi kombinasi Bahasa Indonesia dan Jawa, dan ada banyak kios kecil diseluruh tujuan wisata.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh pada tahun 2019, Eko Riyani melakukan penelitian di Desa Barjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karangngayar, Provinsi Jawa Tengah, berjudul Partispasi Masyarakat dalam Pengembangan Obyek Wisata Alama yaitu Jumog Terjun dan Dampaknya terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat. Yang terbit pada Jurnal Pendidikan dan Ekonomi. Hasil dari penelitian ini adalah peningkatan perekonomian local dipengaruhi oleh pertumbuhan destinasi wisata air terjun Jumog. Efek yang paling mencolok dari pertumbuhan pariwisata termasuk pendapatan yang lebih tinggi, aktivitas ekonomi yang lebih naya, munculnya industry kreatif, peningkatan ternak dan produk pertanian penduduk setempat sebagai akibat dari penjualannya di destinasi wisata, peningkatan penjualan kerajinan tangan, peningkatan visibilitas produk local, dan penurunan pengangguran.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh pada tahun 2020, Sri Ambar Budi, Slamet Muchsin, dan Retno Wulan Sekarsai menerbitkan sebuah penelitian dalam jurnal of Public Response Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Kawasan Destinasi Agrowisata Petik Jeruk (Studi kasus di desa Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang). Hasil dari penelitian ini adalah efek sosial dan ekonomi. Salah satu cara penciptaan objek wisata agrowisata Petik Oranye, yang dijalankan oleh Pak Suwaji sendiri, berdampak pada ekonomi local adalah dengan memberi mereka kesempatan kerja tambahan yang sebelumnya tidak memiliki kerja. Penduduk Desa Selorejo telah melihat peningkatan pendapatan langsung dengan dibukanya objek wisata Agrowisata petik Jeruk. Masyarakat merasakan pergeseran nilai-nilai sosial sebagai akibat dari senyum dan keramahan pengunjung yang konstan, yang menurunkan standar sosial.

Tabel 2.1

Pemetaan Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Identitas Jurnal	Hasil Penelitian	Relevansi
1	<p>Jurnal pemikiran masyarakat ilmiah dengan wawasan agribisnis : studi kasus Zaqiyah Ramdani dan Tuti Karyani tentang Agrowisata di Desa Flory, Sleman, Yogyakarta: keterlibatan Masyarakat dalam pengembangan Agrowisata dan pengaruhnya terhadap sosial ekonomi masyarakat pada Tahun 2020</p>	<p>Pengaruhnya terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi kasus Agrowisata di Desa Flory, Sleman, Yogyakarta) yang diterbitkan dalam jurnal Scientific Community Thinking, merinci temuan dalam penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Flory Village Yogyakarta adalah destinasi agrowisata yang terletak di antara Desa Tridadi dan Desa Tlogadi melalui wisata kuliner dan outbound. Mereka juga mengajak pemuda sempat untuk membantu mengembangkan daerah tersebut dengan mengganti Namanya menjadi Desa Flory.</p>	<p>Persamaan : Dalam penelitian relevansinya dengan judul saya adalah sama-sama membahas mengenai dampak terhdap sosial ekonomi Masyarakat dan juga menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>Perbedaanya : Dalam jurnal ini meneliti tentang kampung atau Kawasan agrowisata, tetapi dalam proposal ini peneliti melakukan penelitian tentang olahan ikan asap.</p>
2	<p>Jurnal Lembaga penelitian dan publikasi hasil penelitian Ensiklopedia: pemeriksaan pengaruh pengembangan pariwisata terhadap pergesaran situasi sosial ekonomi masyarakat Desa Kersik Tuo, Kecamatan Kayu Aro,</p>	<p>pertumbuhan pariwisata telah berhasil memperluas pilihan lapangan kerja, yang pada awalnya hanya memiliki empat jenis peluang kerja, menjadi peluang bisnis yang telah tumbuh dari tujuh menjadi empat belas. Pertumbuhan pariwisata telah berdampak</p>	<p>Persamaan : Relevansi dengan penelitian ini yaitu sama membahas tentang kondisi sosial masyarakat</p> <p>Perbedaan : Terdapat perbedaan dalam jurnal ini menggunakan</p>

	Kabupaten Kerinci Dwi Pratiwi Wulandari pada Tahun 2019	positif pada keadaan soaial ekonomi penduduk Desa Kersik Tuo, terlihat dari peningkatan prospek bisnis dan lapangan kerja.	metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif
3	Analisis I Madee Sudiarta, Naswaan Suharsono, dan Luhup Endah Tripalupi tentang bagaimana Pembangunan pariwisata mempengaruhi keadaan sosial ekonomi masyarakat yang dimuat dalam jurnal Pendidikan Bisnis dan Akutansi pada Tahun 2021.	Berdasarkan rat-rata pendapatn bulanan sebesar Rp. 2.857.125, pengaruh perkembangan wisatawan terhadap status sosial ekonomi masyarakat di Desa Purwakerthi masuk dalam kategori setuju, dengan skor 14.220. dengan skor 12.733 di sektor bisnis dan skor 9.454 dalam luasnya pekerjaan, masing-masing termasuk dalam kategori yang kuat dan setuju.	Persamaan : Dalam penelitian relevansinya dengan judul saya adalah sama-sama membahas mengenai dampak terhdap sosial ekonomi Masyarakat dan juga menggunakan pendekatan kualitatif Perbedaan : dalam jurnal ini menggunakan sample random smpling adalah metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penyelidikan ini.
4	Efek sosial dan ekonomi pengembangan ekowisata hutan mangrove di Desa Kuala Langsa, Aceh: studi Safuridar dan Puty Andiny untuk jurnal ekonomi dan bisnis pada Tahun 2020.	pertumbuhan ekowisata di hutan mangrove berpotensi meningkatkan keterlibatan masyarakat. Efek tambahan termasuk menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan, peningkatan PAD, dan banyak lagi. Di sisi lain, konflik sosial masayarakat yang paling kecil berpengaruh terhadap pertumbuhan hutan mangrove.	Persamaan : Persamaan dalam jurnal ini adalah membahas mengenai sosial ekonomi Masyarakat Perbedaan : Perbedaan metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan, mengkarakterisasi, dan

		<p>Tingkat pertumbuhan sosial dan ekonomi di lingkungan ini secara substansial didukung oleh keberadaan hutan mangrove. Hasil hutan yang sangat dihargai dari segi ekonomi dapat diperoleh dari hutan mangrove.</p>	<p>menggambarkan subjek yang sedang diselidiki.</p>
5	<p>Jurnal Pendidikan Indonesia menerbitkan studi oleh Muhammad Hanis, Dhinar Ayu Maharani, dan Parji tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Pupus di Kecamatan Ngebel sebagai hasil dari pengembangan destinasi wisata Mloko Sewu pada Tahun 2021.</p>	<p>dapat disimpulkan bahwa keinginan untuk menampilkan aspek unik Kabupaten Ngebel menjaddi katalis pertumbuhan pariwisata Mloko Sewu. Selain itu, diketahui bahwa manajemen Mloko Sewu bertanggung jawab penuh untuk mengawasi pariwisata di sana, tanpa keterlibatan dzri pemerintah Kabupaten Ponorogo. Pertumbuhan destinasi wisata Mloko sewu di Desa Pupus telah memberikan sejumlah pengaruh bagi penduduk setempat, antara lain perubahan kualitas hidup masyarakat sejumlah pengaruh bagi penduduk setempat, antara lain perubahan kualitas masyarakat, peningkatan prubahan kualitas hidup masayraakat, peningkatan pendapatan warga yang</p>	<p>Persamaan : Persamaan jurnal ini adalah membahas sosial ekonomi masyarakat Perbedaan : Terdapat perbedaan dalam jurnal ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.</p>

		membuka usaha dekat dengan pariwisata Mloko Sewu, penciptaan peluang kerja, dan kemungkinan pengimpangan sosial.	
6	Analisis M. Sarifudin, Saudati Nur S., dan Gentur Jalunggono tentang pengaruh Pembangunan desa wisata petualangan terhadap ekonomi, masyarakat, dan Pendidikan masyarakat di terbitkan dalam Directory Journal of Economic pada Vol 1 No 2 Tahun 2019.	Pengaruh sosial penelitian ini terhadap pelestarian seni dna budaya dirasakan oleh warga desa Candirejo. Hal ini terjadi sebagai akibat dari fakta bahwa salah satu paket perjalanan yang tersedia untuk wisatawan meliputi seni dan budaya. Pertumbuhan desa wistaa juga memiliki kemampuan untuk merevitalisasi seni dan budaya desa Candirejo yang sempat hilang akibat dari zaman.	Persamaan : Dalam penelitian relevansinya dengan judul saya adalah sama-sama membahas mengenai dampak terhdap sosial ekonomi Masyarakat dan juga menggunakan pendekatan kualitatif Perbedaan : Penelitian deskriptif kualitatif aslaah metodologi yang digunakan.
7	Artikel Rinnanik dan Ahmad Mustafa dalam Jurnal Manajemen membahas dampak sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Lampung Timur menyusul pertumbuhan wisata hutan mangrove pada Tahun 2021.	dalam rangka mempromosikan wisata hutan mangrove, masyarakat umumnya bekerja sama dengan kelompok yang tergantung dalam usaha milik desa, lembaga sosial masyarakat, dan organisasi kepemudaan. Cara orang berperilaku di tempat wisata telah berubah. Karena perubahan Bahasa dan asoisasi di destinasi wisata, pendapatan masyarakat meningkat 12%	Persamaan : Dalam penelitian relevansinya dengan judul saya adalah sama-sama membahas mengenai dampak terhdap sosial ekonomi Masyarakat dan juga menggunakan pendekatan kualitatif Perbedaan : Terdapat perbedaan dalam jurnal ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

		<p>hingga 17 % sejak munculnya wisata hutan mangrove. Ibu rumah tangga dapat berkontribusi dalam memperbaiki keadaan keuangan keluarga dengan mendapatkan penghasilan harian dari wisata hutan mangrove. Bahasa ini telah berkembang menjadi kombinasi antara Bahasa Indonesia dan Jawa, dan ada banyak kios kecil diseluruh tujuan wisata.</p>	
8	<p>Jurnal Pendidikan dan ekonomi keterlibatan masyarakat dalam penciptaan tempat wisata alam dan pengaruhnya terhadap situasi ekonomi local (studi di Desa Berjo, Kecamatan Ngagoyoso, Kabupaten Katanganyar, provinsi Jawa Tengah) oleh Eko Riyani pada Vol 8 No 3 Tahun 2019</p>	<p>peningkatan perekonomian local dipengaruhi oleh pertumbuhan destinasi wisata air terjun Jumog. Efek yang paling mencolok dari pertumbuhan pariwisata termasuk pendapatan yang lebih tinggi, aktivitas ekonomi yang lebih naya, munculnya industry kreatif, peningkatan ternak dan produk pertanian penduduk setempat sebagai akibat dari penjualannya di destinasi wisata, peningkatan penjualan kerajinan tangan, peningkatan visibilitas produk local, dan penurunan pengangguran.</p>	<p>Persamaan : Dalam penelitian relevansinya dengan judul saya adalah sama-sama membahas mengenai dampak terhadap sosial ekonomi Masyarakat dan juga menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>Perbedaan : Terdapat perbedaan di jurnal ini menggunakan dalam pemilihan peserta penelitian melalui penggunaan bola salju dari pengambilan sampel yang bertujuan.</p>

9	<p>Studi kasus Sri Ambar Budi, Slamet Muchsin, dan Retno Wulan Sekarsari di Desa Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, mengkaji dampak sosial ekonomi agrowisata memetic jeruk. Itu diterbitkan dalam Journal of Public Response pada Vol 14 No 5 Tahun 2020</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah efek sosial dan ekonomi. Salah satu cara penciptaan objek wisata agrowisata Petik Oranye, yang dijalankan oleh Pak Suwaji sendiri, berdampak pada ekonomi local adalah memberi mereka pekerjaan baru yang sebelumnya tidak memiliki kerja. Penduduk Desa Selorejo telah melihat peningkatan pendapatan langsung dengan dibukanya objek wisata Agrowisata petik Jeruk. Masyarakat merasakan pergeseran nilai-nilai sosial sebagai akibat dari senyum dan keramahan pengunjung yang konstan, yang menurunkan standar sosial.</p>	<p>Persamaan : Dalam penelitian relevansinya dengan judul saya adalah sama-sama membahas mengenai dampak terhadap sosial ekonomi Masyarakat dan juga menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>Perbedaan : Terdapat perbedaan dalam jurnal dibuthkan pendekatan kualitatif sambil menggunakan strategi deskriptif.</p>
---	---	--	---

Semua penelitian di atas dari kesembilan penelitian di atas, belum ada penelitian yang fokus paada tema mengetahui gambaran Dampak Pengembangan Kuliner Olahan Ikan Asap Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Dusun Parsean Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Dengan metode penelitian kualitatif, sehingga peneliti merasa perlu dan penting untuk melakukan penelitian dengan judul Dampak Pengembangan Kuliner Olahan Ikan Asap Terhadap Upaya Sosial Ekonomi Masyarakat Dusun Parsean Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Pengusaha Ikan Asap Sebagai Pelaku UMKM

2.2.1.1 UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)

Di sektor ekonomi, UMKM adalah unit usaha yang melakukan kegiatan produksi mandiri satu orang. Mereka juga dikenal sebagai badan usaha. Niali modal asli (tidak termasuk bangunan dan tanah), jumlah karyawan, dan omset yang dicapai pada dasarnya adalah yang membedakan Perusahaan mikro, kecil, menengah, dan besar lainnya satu sama lain.

Pengertian UMKM di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 yang mengatur UMKM. Korporasi yang menguntungkan yang dikendalikan oleh perorangan atau badan usaha perorangan yang sesuai dengan pertauran perundang-undangan dianggap sebagai usaha micro, sebagaimana didefinisikan dalam pasal 1 bab 1 (persyaratan umum) Undang-undang. Menurut definisi usaha kecil adalah usaha ekonomi independent dan produktif yang dioperasikan oleh individu atau kelompok yang tidak berfungsi sebagai cabang atau anak Perusahaan dari Perusahaan besar yang dimiliki, dikendalikan, atau yang secara langsung atau tidak langsung bergabung dengannya hukum usaha kecil. Sebaliknya, usaha menengah adalah bisnis otonom dan menguntungkan yang di jalankan oleh orang atau organisasi yang bukan anak Perusahaan atau cabang bisnis yang dimiliki, dikendalikan, atau secara langsung atau tidak langsung merupakan bagian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha besar yang sesuai dengan definisi hukum usaha mikro.

Setiap usaha didefinisikan sebagai berikut dalam undang-undang nomor 20 tahun 2008, yang membahas UMKM

1. Usaha mikro adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih kurang dari 50 juta rupiah atau menghasilkan penjualan kurang dari 300 juta rupiah pertahun.
2. Usaha kecil adalah bisnis yang menghasilkan anatra 300 juta dan 2,5 miliar rupiah dalam penjualan selama setahun, atau memiliki kekayaan antara 50 dan 500 juta rupiah.

3. Usaha menengah adalah Perusahaan yang memiliki asset 500 juta hingga 20 miliar rupiah atau menghasilkan pendapatan 2.5 hingga 50 miliar rupiah per tahun.

Ini termasuk usaha kecil dan menengah, seperti toko kelontong, koperasi multi bisnis, dealer atau usaha kecil dan menengah, peternak dan petani kecil dan menengah, industry skala kecil, dan kerajinan rakyat. Toko serba ada, peternakan ayam, wortel, koperasi satuan desa(KUD), dan sebagainya.

2.2.1.2 Jenis UMKM

UU No. 20/2008 juga menguraikan persyaratan bagi UMKM, yang dikategorikan berdasarkan omset (dalam setahun) dan asset (selain tanah dan bangunan tempat mereka beroperasi). Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang menguntungkan yang dioperasikan oleh individu atau kelompok dengan kekayaan bersih tidak lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) dikenal sebagai bisnis mikro. Selain itu, penjualan setiap tahun tidak melebihi Rp 300.000.000
- b. Dengan kekayaan bersih paling sedikit Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) dan sampai dengan Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) dan hasil penjualan tahunan paling sedikit Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan Rp 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah) usaha kecil adalah usaha otonom dan menguntungkan yang dioperasikan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan cabang atau anak Perusahaan yang dimiliki, dikendalikan, atau tidak langsung merupakan bisnis menengah atau besar.
- c. Karena merupakan organisasi profesi independent, usaha menengah didefinisikan sebagai usaha menengah atau badan usaha perorangan yang bukan merupakan anak Perusahaan atau cabang perusahaan dan secara langsung atau tidak langsung terlibat dengan usaha kecil atau besar yang memiliki kekayaan bersih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) hingga maksimal Rp 10.000.000 (sepuluh miliar) dan memiliki penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah) hingga maksimal Rp 50.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

2.2.1.3 Kendala Usaha

Kegagalan unit Perusahaan kecil mungkin dikaitkan dengan sejumlah pembatasan bisnis. Tiga elemen terlibat, antara lain:

1. Situs Non-Strategis

Salah satu elemen yang dapat berkontribusi pada kesuksesan bisnis adalah lokasinya yang strategis. Survey dan pengamatan biasanya merupakan Langkah awal dalam memilih Lokasi bisnis. Karena Lokasi strategis sudah dipegang oleh orang lain, pasti akan ada banyak pengusaha tambahan yang akan mendirikan bisnisnya di sana.

2. Pengalaman yang tidak memadai

Pelaku usaha sendiri harus selalu siap untuk mengelola bisnis dan mampu memprediksi apakah akan terjadi kegagalan saat pertama kali memulai bisnis. Sebagai pelaku bisnis, anda harus mampu mengelola perusahaan anda, memiliki keterampilan yang akan diperlukan untuk mengkoordinasikan berbagai operasi yang akan berlangsung, dan memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep bisnis.

3. Persaingan dengan perusahaan lain

Tidak dapat dihindari bagi pelaku usaha untuk bersaing satu sama lain untuk mendapatkan pangsa pasar dan peluang di Lokasi tertentu. Pesaing pasar mungkin juga meningkatkan pengembangan produk yang akan di pasarkan.

2.2.1.4 Karakteristik Pengusaha

Jika orang yang menjalankan perusahaan mengelolanya sendiri, tanpa bantuan orang lain, itu dapat dianggap sebagai bisnis kecil. Selain itu, dapat dicatat bahwa pengusaha memiliki dana sendiri, bahwa operasi mereka masih terbatas pada area yang sempit, dan bahwa perusahaan yang mereka ciptakan masih sederhana dalam kaitannya dengan Perusahaan lain. Menurut ciri-ciri pemilik usaha kecil dan menengah di industri ini, mereka memiliki ciri-ciri berikut:

1. Dari segi kuantitas, ada banyak individu yang tersebar.
2. Mendirikan bisnis umumnya cukup sederhana.
3. Mampu bebas masuk dan meninggalkannya perubahan dalam perekonomian.
4. Mayoritas dari mereka bekerja di sektor yang tidak terorganisir.

2.2.2 Olahan Ikan Asap

Pengasapan merupakan daging ikan khususnya merupakan salah satu metode memasak yang dapat menghasilkan aroma yang unik dan juga digunakan untuk mengawetkan makanan, ikan tongkol, ikan putihan, ikana kerapu, ikan mata miring, ikan dorang, dan spesies ikan lainnya banyak digunakan untuk bahan baku utama dalam bisnis kecil ini. Makanan yang telah diasapi menggunakan api panas dan asap dari kayu yang terbakar tidak boleh diletakkan di dekat api untuk mencegahnya terbakar tidak boleh diletakkan di dekat api untuk mencegahnya terbakar atau benar-benar memanggang daging ikan. Menurut Wibowo (1996), istilah membakar daging ikan berarti “Salah satu jenis pengolahan yang dapat digunakan untuk menghambat kegiatan zat-zat mikroorganisme, selain bertujuan memberikan manfaat untuk pengawetan ikan pengolahan ikan juga bisa dilakukan dengan cara pengasapan juga memberi aroma yang khas, sampai ikan berubah warnanya kecoklatan atau kehitaman, tekstur yang dihasilkan bagus serta cita rasa yang khas dan enak pada daging ikan yang diolah” maka dapat disimpulkan bahwa usaha pengasapan ikan ini adalah salah satu aktifitas kegiatan pengolahan ikan dengan cara diasapi.

1. Pemilihan jenis ikan asap

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa bisnis ikan asap adalah operasi pengolahan ikan yang melibatkan ikan sebagai bahan utama. Berbagai pilihan jenis ikan asap yang digunakan Mayoritas dari jenis ikan pada dasarnya dapat dipilih untuk dijadikan olahan ikan asap. Namun ada juga dari minoritas atau sebagian macam ikan yang memiliki kualitas yang bagus guna dipilih untuk diasapkan.

2. Tempat pengasapan

Tempat pengasapan yang dipakai terbuat dari batu-bata (tanpa pelur) menggunakan ukuran tinggi 2 m, lebar 1,5 m, panjang 1 m. Untuk memudahkan keluarnya asap, maka alat pengasap ini harus dilengkapi dengan cerobong asap. Selain itu perlu juga adanya rak bambu yang berguna untuk meletakkan ikan nantinya. Rak bambu ini perlu disusun bertingkat dengan menggunakan dari masing-masing rak adalah 20 cm dan antara jarak rak bambu terbawah dengan sumber api berjarak sekitar 90 cm. Agar ikan tidak cepat gosong, maka jarak ikan dengan sumber api jangan terlalu dekat.

3. Bahan bakar kayu bakar digunakan sebagai bahan bakar utama memakai bahan bakar minyak, ini dikarenakan apabila menggunakan minyak bakar nantinya bau minyak

bakar akan menempel pada ikan yang akan menimbulkan bau dan aroma tidak sedap. Kayu bakar yang umum digunakan, tongkol jagung bisa dimanfaatkan sebagai pilihan utama pengasapan ikan. tujuan tertentu.

2.2.3 Sosial Ekonomi Keluarga Pengusaha kuliner ikan asap

Posisi seseorang dalam kelompoknya dikenal sebagai status atau posisinya. Tempat seseorang yang sering ditentukan oleh sifat-sifat tertentu atau dalam Bahasa sosiologi, memiliki arti symbol. Penggunaan barang-barang seperti ikat kepala, kalung dan cincin sebagai symbol posisi yang telah diakui (Soerjono Soekanti, 1996 dalam jurnal Ayu Dewi.2018). Soerjono Soekanti (1996) membedakan tiga kategori status ekonomi, yaitu sebagai berikut:

a. Status ekonomi tinggi

Status ekonomi yang tinggi dari kelas individu yang mampu memenuhi persyaratan dasar dan mampu memenuhi kebutuhan sekunder primer, termasuk kebutuhan mewah. Kelompok ini terdiri dari individu yang memegang posisi terkemuka dalam organisasi atau bisnis yang sukses.

b. Status ekonomi sedang

Sebuah posisi keungan moderat sekelompok individu dalam ekonomi menengah mampu memenuhi persyaratan sekunder, khususnya kebutuhan tambahan. Contohnya seperti pegawai negeri sipil yang berada di golongan II & golongan III ada juga seperti orang yang bekerja dalam bidang wiraswasta yang masih ada di lingkup kecil terdapat juga pekerja petani dengan kemampuan berhasil mengalah sawahnya.

c. Status atau posisi keungan yang rendah

Seseorang yang dapat memenuhi kebutuhan inti mereka tetapi hanya Sebagian memenuhi keinginan sekunder mereka dianggap ekonomi rendah. Contoh dari status ini seperti golongan orang yang buruh pabrik dan petani yang bekerja di sawah yang bukan miliknya. Dalam struktur formal organisasi, status mengacu pada urutan hieraris hal dan tanggung jawa. Status seperti itu membutuhkan bentuk yang harus dikenal oleh banyak kelompok untuk memahami peta organisasi dengan benar. Istilah “system status” mengacu pada struktur organisasi secara keseluruhan, yang mencakup hubungan kerarkis antar posisi.

Kata latin *socius*, yang menyiratkan teman atau komunitas, adalah tempat kata “soial” berasal. Ada berbagai konotasi yang terkait dengan istilah “ilmu sosial”, seperti “sosialisme” atau “sosial” di departemen sosial. Muhammad Rusli Karim (1998:34) mengutip Imam Tadjeri yang mengatakan bahwa pangkat seseorang dapat ditentukan oleh beberapa sifat yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Jika objek yaitu masyarakat disebut dengan istilah ilmu sosial dan sosial. Istilah “di departemen sosial”. Istilah “sektor sosial” mengacu pada kegiatan ketenagakerjaan atau kesejahteraan soial yang telag ditunjukkan untuk mengatasi maslaah yang dihadapi masyarakat, seperti orang tua, pengangguran, orang tidak bermoral, anak yatim piatu, dan sebagainya. Sosialisme adalah ideologi yang didasarkan pada prinsip kepemilikan public atau alat produksi dan jasa di bidang ekonomi (Soerjono Soekanto, 1996: 14-15).

Misalnya tanda status mungkin terkait dengan jenis dan Tingkat Pendidikan, jenis bahan pakain, cara mengenakan pakaian, dan sebagainya. Ketika digunakan secara independent, kata dalam Bahasa ingris “ekonomi” memberi tahu kita tentang efektivitas pengehematan dan bagaimana menghindarinya dengan menggunakan sumber daya dan perencanaan yang baik. Di sisi lain, kata “ekonomi” berasal dari Bahasa Yunani “oikonomia”, yang berarti “pengelolaan rumah tangga atau negara”. Kata “ekonomi” tidak begitu mudah karena memiliki definisi yang begitu luas sehingga setiap Tingkat deskripsi mengarah pada melupakan unsur-unsur penting tertentu dari topik yang dihadapi (Winardi, 1995:1).

2.2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kondisi atau Keadaan Sosial Ekonomi.

Menurut sifat mereka, semua orang diciptakan sama, tetapi setiap anggota masyarakat memiliki status, martabat, dan serangkaian tanggung jawab yang sesuai dengan kenyataan. Banyak elemen, termasuk kekayaan orang tua, pekerjaan, Pendidikan, aprtisipasi dalam organisasi masyarakat, dapat memengaruhi kedudukan sosial ekonomi mereka di lingkungan tersebut. Berikut ini adalah deskripsi unsur-unsur yang berkontribusi pada variasi kondisi sosial ekonomi:

1. Penghasilan/pendapatan

Sukimi menyatakan dalam jurnal (Anwar,2011) bahwa pendapataan atau penghasilan adalah jumlah uang yang diterima penduduk sebagai kompensasi atas kinerja kerja mereka secara agresif baik seacra harian, mingguna, bulanan, atau pengetahuan. Rahardja dan Manurung (2002) mendefinisikan pendapatan sebagai tital keuntungan nonfinansial dan finansial seseorang atau rumah tangga

selama periode waktu tertentu. Seluruh penghasilan kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya, yang dikenal sebagai warisan, diterima dalam bentuk uang dan barang. Berdasarkan jenisnya pendapatan dipisahkan menjadi dua kategori oleh Biro Pusat Statistik, yaitu:

a. Pendapatan dari penjualan barang

Semua pendapatan regular dan rutin yang diperoleh dalam bentuk komoditas atau jasa tidak selalu sebagai imbalan pembayaran yang dianggap sebagai pendapatan dalam bentuk barang. Meskipun tidak diimbangi atau disertai dengan transaksi keuangan oleh mereka yang menikmatinya, komoditas dan jasa yang diterima atau diperoleh dinilai dengan nilai pasar. Penghasilan dalam bentuk barang adalah penerimaan produk secara gratis dan pembelian barang dan jasa dari pemberi kerja dengan aset bersubsidi atau diskon.

b. Pendapatan berupa uang

Semua pendapatan terkait dana yang terjadi secara teratur yang biasanya digunakan sebagai pencapaian atau hadiah disebut sebagai pendapatan dalam bentuk uang. Sumber penghasilan ini meliputi:

- 1) Gaji dan penghasilan dari gaji pokok, lembur, pekerjaan sampingan, dan tenaga kerja sporadic.
- 2) Bisnis sendiri, yang terdiri dari komisi, penjualan dari kerajinan rumahan, dan hasil bersih dari bisnis sendiri.
- 3) Hasil investasi, khususnya pendapatan dari kepemilikan tanah.

Penghasilan yang berasal dari hal milik dikenal sebagai keuntungan seri. Hans Dieter evers dan Mulyanto Sumardi berkata dalam (Saheri 2003) bahwa ada tiga acara untuk menghasilkan uang:

- a. Gaji yang diperoleh berdasarkan yang ditetapkan, biasanya dalam bentuk upah bulanan atau mingguan, dianggap sebagai pendapatan dari sektor formal.
- b. Uang tambahan dari pekerja atau penghasilan adalah sumber pendapatan dari sektor yang tidak terorganisir.
- c. Pendapatan berasal dari sektor subsistem, yaitu pendapatan dari perusahaan sendiri dalam bentuk hadiah dari oaring lain, hewan, dan tanaman.

1. Pendidikan

Pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang disengaja dan dimaksudkan untuk membangun lingkungan dan metode Pendidikan yang akan memungkinkan siswa untuk secara aktif menumbuhkan potensi mereka untuk kekuatan spiritual dan religius pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moral tinggi, dan kemampuan yang diperlukan bagi mereka (Suryosubroto, 2010:130). Hal ini sesuai dengan Pasal 1 bab 1 Ketentuan umum Undang-Undang No 10 Tahun 2001 tentang sistem Pendidikan Nasional negara, masyarakat, dan bangsa. Gelar Pendidikan adalah tahap berkelanjutan yang ditetapkan oleh tahap perkembangan siswa, kompleksitas bahan ajar, dan cara penyampaian materi.

Pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan Pendidikan tinggi merupakan tingkat Pendidikan di dalam sekolah. Menurut Pasal 14-18 UU No. 20 Tahun 2003, Jenjang Pendidikan formal adalah sebagai berikut:

- a) Tingkat Pendidikan Dasar
- b) Tingkat Pendidikan Menengah
- c) Tingkat Pendidikan Tinggi

2. Lingkungan

a. Lingkungan Keluarga

Ali menegaskan dalam (Suparyanto, 2011) bahwa rumah anak memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan sikap masa depan mereka. Semua kekhawatiran mereka, termasuk sekolah masa depan mereka, didukung Ketika orang tua menawarkan perhatian penuh kepada anak-anak mereka. Akibatnya, tidak dapat disangkal bahwa orang tua ini tetap menginginkan anak-anak mereka menerima Pendidikan dengan bersekolah, terlepas dari keadaan keuangan mereka. Lingkungan sehari-hari anak-anak, terutama instruksi yang diberikan orang tua mereka, memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan mereka. Dimana keluarga menumbuhkan nilai-nilai, sikap, dan pola pikir yang membentuk pondasi kepribadian anak dan muncul dalam interaksi sehari-hari.

Lingkungan keluarga, seperti yang didefinisikan oleh Sarwono (2003), adalah lingkungan sosial Dimana ayah, ibu, anak-anak berinteraksi satu sama lain dengan cara yang didasarkan pada empati dan keterikatan bawaan.

b. Lingkungan masyarakat

Menurut Robert W Richey dalam hasbullah (2008:95) masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki gaya berpikir dan bertindak yang

sama yang membantu dalam persepsi masyarakat tentang dirinya sendiri secara keseluruhan. Menurut Soehartoo dan Hartono (2002), lingkungan masyarakat meliputi lingkungan pedagang, masyarakat petani, dan komunitas industri. Kadang-kadang disebut sebagai komunitas akademik atau daerah dengan populasi yang umumnya berpendidikan.

2.3 Landasan Teori

Peneliti menerapkan teori aksi sosial Max Weber, yang menekankan tujuan dan kekuatan pendorong pelaku. Dengan menggunakan ide ini kita dapat memahami bagaimana setiap individu atau kelompok bertindak dan mengenali bahwa mereka semua memiliki motivasi dan tujuan yang unik. Setiap jenis perilaku individu atau kelompok dapat menggunakan konsep ini untuk memahami. Dengan memahami perilaku mereka kita dapat menghormati dan memahami alasan di balik aktivitas masing-masing individu atau kelompok. Weber mengatakan bahwa mengenali karakteristik Bersama yang menjadi ciri kelompok yang berbeda adalah cara paling efektif untuk memahaminya sehingga kita dapat memahami kekuatan pendorong di balik Tindakan anggota masyarakat. Tindakan tradisional, Tindakan emosional, rasionalitas instrumental, dan rasionalitas nilai adalah empat kategori Tindakan yang dibedakan Weber berdasarkan motivasi pelanggaran. Berikut ini adalah penjelasan dari empat kategori jenis Tindakan: pertama, ada Tindakan tradisional yang ditentukan oleh adat istiadat yang telah ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, Tindakan yang dipengaruhi oleh keadaan dan kecenderungan emosional actor dikenal sebagai Tindakan afektif. Ketiga, rasionalitas instrumental mengacu pada suatu Tindakan dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dan dikejar secara rasional oleh actor yang bersangkutan. Keempat, ada rasionalitas nilai yaitu Tindakan wajar yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan dilakukan untuk motif dan tujuan yang terkait dengan prinsip-prinsip yang benar-benar diyakini tanpa mempertimbangkan kemungkinan Tindakan tersebut akan berhasil atau gagal.